

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perilaku remaja masa kini di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini tentu banyak hal-hal baik dan buruk yang membuat kita menjadi lebih mudah untuk mengaksesnya. Kemajuan teknologi pun ternyata sangat berdampak sangat besar terutama dalam hal-hal keburukan, menyebarkan berita *hoax* menjadi lebih mudah, mengunduh konten-konten pornografi yang dapat memancing hasrat mencoba dari para remaja, bertindak anarkis, perseteruan antar remaja, meningkatnya kasus *bullying*, menyontek pada saat ujian, melakukan perilaku yang tidak terpuji lainnya. Cukup banyak faktor yang melatarbelakangi perilaku kenakalan remaja, beberapa faktor itu dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Dadan Sumara dan Sahadi Sumaedi dalam jurnalnya (2017) menyebutkan salah satu faktor eksternal penyebab kenakalan remaja adalah “minimnya pemahaman tentang agama”. Tentu ini menjadi salah satu tugas yang cukup memberatkan bagi para guru maupun para orang tua terutama remaja muslim yang masih harus membangun kepribadiannya agar tetap menjadi pribadi muslim yang baik atau tergerus akan hal-hal buruk yang dapat ditimbulkan dari perkembangan zaman yang begitu besar. Jika sudah seperti ini, lantas siapa yang harus bertanggung jawab atas perilaku remaja-remaja saat ini? Selain itu terdapat permasalahan yang cukup serius mengenai penyimpangan perilaku siswa terhadap pergaulan bebas, dari penggambaran tersebut tentunya kita harus bertanya mengenai sudah sejauh mana peran pendidikan terutama dalam pendidikan karakter islami pada remaja muslim di sekolah atau madrasah. Tentunya hal ini harus ditindak lanjuti dengan serius oleh pihak-pihak terkait termasuk guru agama sebagai pembentuk karakter insan yang berakhlak.

Jika dilihat dengan seksama dari pengamatan beberapa kalangan cendekiawan bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam belum memiliki kemampuan dalam menggarap proyek jangka panjang yang bermakna bagi perilaku dan moral bangsa (Muhaimin, 2006). Masih banyak sekolah atau madrasah yang melakukan penekanan pada pencapaian yang sifatnya angka-angka

dan nilai ujian (kuantitatif) pada siswa yang menunjukkan salah satu bentuk kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah sehingga mengabaikan internalisasi nilai-nilai akhlak dan karakter bagi siswa (Yuliharti, 2018). Dalam hal itu, peneliti merasakan bahwasannya ada permasalahan yang cukup mendalam dan harus dicari *problem solving* yang membuat peneliti pun ingin mencari lebih dalam mengenai permasalahan tersebut. Sebagai peneliti saya pun menganggap bahwasannya permasalahan karakter remaja saat ini cukup mengkhawatirkan, padahal akhlak setiap insan itu dituntut harus baik. Karena, dalam pandangan Islam karakter sangat identik dengan akhlak (Shaliba, 1978).

Sejumlah pakar mengemukakan, penyebab ketidakberhasilan pendidikan karakter selama ini karena pendidikan “cenderung menitikberatkan pada penguasaan aspek pengetahuan dan mengabaikan pengembangan sikap dan karakter warga negara, dengan menggunakan pendekatan ekspositori yang cenderung indoktrinatif” (Djahiri, 1998). Senada dengan itu, (Winataputra, 2000) menyatakan bahwa: “pembudayaan nilai-moral terkesan lebih banyak diajarkan atau taught dan bukan dipelajari atau learned dengan peran guru/dosen/penatar/manggala yang lebih dominan, sehingga situasi kelasnya lebih bersifat *dominative dan bukan integrative*.” Sedangkan (Hidayat, 2003) menyatakan “ada kesan kuat, baik guru, orang tua, maupun murid, selalu didorong untuk mengejar dan menghimpun informasi keilmuan sebanyak mungkin, namun melupakan aspek pendidikan yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bagaimana menjalani hidup dengan layak dan terhormat”. Menurut Basuki dalam pengertian sederhananya karakter islami ini dapat diartikan sebagai karakter yang berasal dari ajaran Islam atau karakter yang bersifat islami, yang mana kata islami adalah sifat bagi akhlak itu sendiri. Oleh karenanya, karakter islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan disandarkan kepada ajaran Islam (Basuki, 2020).

Pada saat ini, banyak remaja terutama remaja muslim sering memperlihatkan perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan akhlak yang baik. Pusat data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2007 memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti untuk disertasinya pada Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

menunjukkan bahwa dari 100 orang siswa, 5 di antaranya pernah melakukan hubungan seks pranikah. 119 sekolah di lima daerah di Jakarta dan 8941 siswa sekolah menengah atas ikut ambil bagian dalam research ini. Selanjutnya survei yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi. Kemudian, data mengejutkan datang dari Dinas Kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa remaja-remaja di empat kota besar yakni Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya mempunyai teman yang berhubungan seks sebelum menikah sebesar 35.9 %. Sementara itu, para responden dalam data ini juga sudah melakukan hubungan seks pranikah sebesar 6.9 % (www.bkkbn.go.id). Selain itu, survei yang diadakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada bulan Januari – Juni 2010 di kota-kota besar di Indonesia yang melibatkan 4500 siswa sekolah pertama dan menengah memperlihatkan bahwa 62.75% siswa perempuan sudah tidak perawan lagi (Iskandar, 2010). Secara teoretis, dengan terbentuknya peraturan perundang-undangan dan mata pelajaran yang bersifat pelajaran nilai moral sudah sepatutnya berhasil mempengaruhi moral masyarakat terutama peserta didik. Namun, pada kenyataannya masih banyak tingkat kenakalan remaja yang cukup besar sesuai dengan data di atas. Hal itu menunjukkan bahwa ketimpangan sosial yang sangat mengindikasikan bahwa masyarakat sekarang memiliki tingkat “ketidak bermoralan” yang cukup tinggi.

Ternyata permasalahan krisis akidah dan akhlak pun sudah menjadi keresahan banyak orang di Indonesia. Hal itu ditunjukkan dengan banyak artikel-artikel serta jurnal-jurnal yang membahas topik permasalahan yang sama. Pertama, Jurnal pendidikan dengan judul “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul” oleh Dewi Prasari Suryawati yang memfokuskan pada karakter siswa. Kedua, Jurnal kajian ilmu kependidikan dengan judul “Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak” oleh Khoirul Azhar dan Izzah Sa’idah yang memfokuskan penelitian pada pengembangan moral peserta didik. Ketiga, Penelitian skripsi dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai

Karakter Religius di MI Negeri 3 Tulungagung” oleh Nurma Istikomah yang memfokuskan penelitian pada strategi penanaman nilai-nilai karakter religius oleh guru setempat. Keempat, Penelitian jurnal dengan judul “Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Wonosobo Jawa Tengah” oleh Faisal Kamal yang memfokuskan penelitian pada pengembangan pembelajaran akidah akhlak dengan efektif. Kelima, Penelitian jurnal dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak” oleh Andi Banna yang memfokuskan penelitian pada pendidikan karakter melalui pembelajaran akidah akhlak.

Seharusnya para remaja yang sudah mendapatkan pelajaran mengenai aqidah akhlak tidak melakukan hal-hal buruk, melainkan menjadi remaja yang islami dan mencontohkan akhlak mulia seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw. Hal ini membuktikan bahwa terjadi kesenjangan nilai aqidah akhlak yang mereka dapatkan di sekolah dengan realita mereka. Sebagai pendidik agama tentunya kita harus menanggapi hal ini dengan serius. Ada hal yang tidak dilaksanakan dengan baik pada kegiatan belajar mengajar, sehingga terjadinya kesenjangan dengan realita para remaja. Dari hal tersebut tentu akan terlihat pada letak mana kesalahan terjadi. Dengan implementasi yang benar, kesenjangan di atas mungkin tidak akan terjadi. Membiasakan para siswa dengan kegiatan-kegiatan islami yang bisa membawa kebiasaan baik tentu akan menjadi hal mendasar yang bisa membawa para remaja ke arah yang lebih baik.

Pembiasaan membaca al-qur’an di antara waktu senggang, atau bahkan mengkaji sebuah kajian islami yang menambah keilmuan keimanan agar terjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Melakukan monitoring melalui orang tua, agar kegiatan para siswa bisa terawasi ketika di luar kegiatan sekolah. Menurut Hakam dalam buku pendidikan nilai, terdapat 4 (empat) peran moral persekolahan yang sangat penting, yaitu sebagai pengembang potensi moral (teori perkembangan kognitif), sebagai pewaris nilai moral sosial (teori *social learning*), sebagai idealitas kehidupan moral masyarakat (teori keteladanan), serta sebagai laboratorium moralitas siswa (*just community school*) (Hakam, Pendidikan Nilai, 2010).

Pendidikan Agama Islam khususnya sering dikritisi karena dalam proses pembelajaran sering kali guru hanya memberikan pengetahuan saja tetapi tidak disertai dengan bentuk perilaku atau implementasi akidah dan akhlak secara nyata kepada para siswanya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut peneliti, seharusnya Pendidikan Agama Islam itu disertai dengan implementasi nyata agar teori yang didapatkan tidak hanya menjadi teori yang lewat saja. Melainkan bisa mengimplementasikan terhadap kegiatan sehari-hari agar menjadi insan yang berakidah dan berakhlak. Beranjak dari latar belakang yang dipaparkan di atas serta berdasarkan hasil pra-survei peneliti melihat beberapa indikator dan berasumsi bahwasannya guru-guru di SMA Al-Muhajirin Purwakarta sudah melakukan implementasi nilai-nilai akidah akhlak, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang implementasi nilai-nilai akidah akhlak yang dilakukan sekolah tersebut terhadap akhlak para siswa selama berada di lingkungan sekolah. Untuk membuktikan asumsi tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKIDAH AKHLAK OLEH GURU PAI di SMA AL-MUHAJIRIN PURWAKARTA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan akidah akhlak siswa cenderung memprihatinkan. Hal itu dibuktikan dengan adanya bukti data-data yang cukup relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan rumusan masalah menjadi dua yakni secara umum dan khusus. Secara umum, yaitu bagaimanakah implementasi nilai-nilai akidah akhlak yang digunakan oleh guru PAI SMA Al-Muhajirin di Purwakarta . Secara khusus, rumusan masalah yang akan dijelaskan, sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah suasana keagamaan di SMA Al-Muhajirin Purwakarta?
- b. Bagaimanakah penerapan regulasi di SMA Al-Muhajirin dalam mengimplementasikan nilai-nilai aqidah akhlak di sekolah?
- c. Bagaimanakah pelaksanaan (materi, sumber, media, metode) yang digunakan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran?

- d. Bagaimana dampak implementasi nilai-nilai akidah akhlak dalam proses pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Memaparkan latar belakang sekolah, visi-misi, serta aturan yang membuat implementasi nilai-nilai akidah akhlak di sekolah tersebut bisa dilaksanakan dengan baik.
- b. Memaparkan cara membangun suasana keagamaan yang kondusif di lingkungan sekolah.
- c. Memaparkan aturan-aturan sekolah tersebut yang mengharuskan setiap guru mengimplementasikan nilai-nilai akidah akhlak di lingkungan sekolah.
- d. Memaparkan implementasi nilai-nilai akidah akhlak yang dilakukan oleh guru PAI di lingkungan sekolah

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis manfaat penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, media pembelajaran PAI, dan metode pembelajaran PAI.

Adapun secara praktis yakni penelitian ini diharapkan dapat menjawab keresahan guru PAI dalam menghadapi permasalahan akhlak dari para siswa. Melalui metode pembelajaran yang digunakan dalam sekolah IT, diharapkan akhlak siswa dari berbagai kalangan bisa meningkat dan menunjukkan perubahan yang signifikan guna mengemban amanah sebagai penerus bangsa dan agama di masa yang akan datang.

Penulis juga mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat bagi Civitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia berupa solusi atas maraknya permasalahan mengenai akhlak dari setiap siswa di Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, maka penyusunan struktur organisasinya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi

BAB II : Kajian teori, yang meliputi Islam rahmatan lil'alamina dan program peduli lingkungan.

BAB III : Metode penelitian, yang meliputi desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian. Serta pembahasan atau analisis temuan.

BAB V : Simpulan dan rekomendasi, daftar pustaka, lampiran-lampiran serta riwayat hidup.